

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Hasil penelitian tentang Hubungan Pengawasan Orang Tua Dengan Frekuensi Akses Pornografi Terhadap Perilaku Seksual Pada Remaja Di SMA Negeri 8 Samarinda tahun 2022 dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Usia dan jenis kelamin pada remaja di SMA Negeri 8 Samarinda didapatkan hasil tertinggi pada usia 17 tahun dengan presentase sebesar 50,4% dan terendah berusia 15 tahun dengan presentase 7.2%. Sebagian besar jenis kelamin terbanyak pada perempuan sebanyak 50.4% dan pada laki-laki sebanyak 48.9%.
2. Berdasarkan hasil distribusi frekuensi pengawasan orang tua terdapat 62 orang (44,6%) dengan pengawasan baik. Sedangkan sisanya terdapat 77 orang (55,4%) dengan pengawasan buruk. Hal ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden dengan pengawasan orang tua yang buruk.
3. Frekuensi akses pornogra kategori “Tinggi “sebanyak 37 responden (26.6%) frekuensi akses pornografi sedang sebanyak 67 responden (48.2%) dan untuk frekuensi akses pornografi rendah sebanyak 35 responden (25.2%) dari 139 responden. Maka dapat disimpulkan bahwa siswa kelas XI IPS dan IPA masih banyak mengakses pornografi.

4. Perilaku seksual pada remaja di SMA 8 terdapat 36 orang (25,9%) dengan Perilaku Seksual tinggi, terdapat 61 orang (43,9%) dengan Perilaku Seksual sedang. Sedangkan terdapat 42 orang (30,2%) dengan Perilaku Seksual Rendah. Hal ini dapat disimpulkan bahwa Sebagian besar responden memiliki tingkat Perilaku Seksual sedang..
5. Tidak ada hubungan antara pengawasan orang tua dengan perilaku seksual pada remaja di SMA Negeri 8 Samarinda. Hasil uji *Chi Square* dengan *p-value* sebesar $0,353 >$ taraf signifikansi (0,05).
6. Ada hubungan antara frekuensi akses pornografi dengan perilaku seksual remaja di SMA Negeri 8 Samarinda. Hasil uji *Chi Square* dengan *p-value* sebesar $0,004 <$ taraf signifikansi (0,05).

B. Saran

1. Di Ruang Kelas Agar siswa dapat mengikuti kegiatan dan berperan aktif dalam menyelesaikan suatu masalah kesehatan reproduksi, diharapkan pihak sekolah dapat memfasilitasi kegiatan-kegiatan yang bersifat positif seperti penyelenggaraan seminar kesehatan reproduksi, Konseling Remaja (PIK-R).
2. Akses siswa terhadap konten pornografi dapat dikurangi jika orang tua bekerja sama dengan sekolah untuk memantau sumber informasi siswa dengan melakukan razia kelas secara berkala terhadap perangkat elektronik siswa.
3. Program Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) harus dijalankan dan dikembangkan oleh pemerintah daerah untuk

memberikan pendidikan, khususnya di bidang seksualitas dan HIV/AIDS, dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat. Hal ini dilakukan agar lebih banyak orang tua yang dapat dijangkau dan lebih banyak remaja yang mendapatkan pendidikan seksualitas.

4. Pendidikan kesehatan reproduksi remaja dan risiko paparan pornografi menjadi topik yang harus dibahas secara mendalam di sekolah.
5. Temuan penelitian ini dapat menjadi titik awal untuk penelitian selanjutnya tentang korelasi antara perilaku seksual remaja dan konsumsi media pornografi.